

## Konstruksi Pendidikan Islam Muhammadiyah

**Iman Kandarisman**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis

Email: iman.kandarisman@gmail.com

**Abstract:** Islamic education can provide concepts for humans to be able to develop all of their potentials. Because the concept of Islamic education views the human completely, mind and heart, spiritual and physical, morals and skills. Islamic education cannot be separated from the organizing institution. By emphasizing the progressive Islamic character, *Muhammadiyah*, which has made the education sector as a strategic charity to enlighten the nation, has survived in managing education since its establishment in 1912 until now. The success of *Muhammadiyah* in developing education cannot be separated from the intelligence of *Kiai* Ahmad Dahlan, whose thoughts were used as the foundation for establishing *Muhammadiyah*. *Muhammadiyah* education is a modern Islamic education that integrates religion with life and between faith and holistic progress. From the womb of *Muhammadiyah* Islamic education, it is expected that the generation of educated Muslims who have strong faith and personality will be born as well as be able to answer the challenges of the times.

**Abstrak:** Pendidikan Islam dipandang dapat memberikan konsep agar manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Karena konsep pendidikan Islam memandang manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Berbicara pendidikan Islam maka tidak bisa lepas dari lembaga penyelenggaranya. Dengan penekanan pada karakter Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah yang menjadikan bidang pendidikan sebagai amal usaha yang strategis untuk mencerahkan bangsa, tetap survive dalam mengelola pendidikan dari mulai berdiri tahun 1912 hingga sekarang. Keberhasilan Muhammadiyah mengembangkan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan *Kiai* Ahmad Dahlan, yang pemikirannya dijadikan pondasi dalam pendirian Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari Rahim pendidikan Islam Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

**Keywords:** Muhammadiyah, Islamic education, modernization.

## **Pendahuluan**

Sudah banyak para ahli yang memberikan pengertian terkait pendidikan. Latar belakang pemahaman dan disiplin ilmu yang dimilikinya akan memberikan rasa dan warna yang berbeda dalam memberikan pemahaman terkait esensi pendidikan. Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan berdasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. (Muchsin & Wahid, 2009)

Dalam pendidikan posisi manusia memiliki kedudukan yang sangat sentral, karena manusia memiliki kesempatan menjadi subjek dan objek dari pendidikan. Menjadi posisi subjek, karena manusia memiliki kemampuan dalam menentukan arah maupun corak dari pendidikan. Bahkan secara moral, khususnya manusia dewasa mempunyai tanggung jawab secara sadar untuk menyelenggarakan pendidikan dan bertanggung jawab pula dalam perkembangan anak didiknya. Sementara sebagai objek, manusia selalu menjadi fokus perhatian segala macam teori dan praktik pendidikan. Sehingga tidak heran jika terus bermunculan teori-teori baru dalam dunia pendidikan, yang semuanya bermuara menuju ke arah perbaikan pendidikan.

Karena manusia memiliki posisi yang sentral dalam pendidikan, maka konsep pendidikan harus mengedepankan pemahaman terlebih dahulu siapa sesungguhnya manusia itu. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami secara maksimal sebelum memahami penafsiran Islam tentang siapa jati diri manusia sesungguhnya. Memotret manusia sebagai titik sentral atas teori dan praktik pendidikan merupakan sesuatu yang vital, karena manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap usaha perbaikan pendidikan. Karena itu, tanpa memahami hakikat manusia terlebih dahulu maka pendidikan yang dilakukan akan kehilangan arahnya.

Secara sederhana, pendidikan merupakan sebuah proses, proses perubahan dan pendewasaan manusia. Perubahan dari tidak tahu mejadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Maka dari pemahaman yang sederhana itu, sesungguhnya pendidikan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh dinding sekolah dengan papan tulis di depan. Tetapi pendidikan bisa dilakukan di rumah, di masjid, di masyarakat, bahkan dalam setiap interaksi kegiatan sosial pendidikan mungkin bisa berlangsung.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit (Azra, 2012). Sehingga tidaklah heran jika ada yang mengatakan bahwa pendidikan saat ini mengalami kondisi akut, itu tidak lain karena proses pendidikan yang berlangsung hari ini lebih sebatas hanya pengajaran dengan mengabaikan proses pendidikannya. Pendidikan yang berlangsung dalam satu sistem sekolah bisa jadi hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan dan keahlian yang ada. Sehingga pendidikan dengan hanya pengajaran seperti ini hanya menjadi komoditas pasar belaka tanpa memperhatikan aspek nilai yang dibentuk dalam diri peserta didik.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan, bahwa pendidikan menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian, sementara pengajaran hanya transfer pengetahuan semata. Dengan proses pendidikan seperti ini sebuah bangsa dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keterampilan kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupannya.

Untuk memperoleh hasil maksimal, maka harus disajikan sebuah konstruksi pendidikan yang mampu menjawab dan membekali manusia agar mampu mengembangkan potensi dan fitrah yang dimilikinya menuju peradaban yang lebih baik. Maka Pendidikan Islam memberikan konsep bagaimana agar manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Azra, 2012). Pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu dalam pendidikan Islam ada penataan nilai menuju kepribadian yang mulia sesuai nilai-nilai Al Qur'an dan Sunnah sebagai pijakan pendidikan Islam. Sehingga orientasinya bukan hanya kebahagiaan dunia saja tetapi sekaligus meraih kebahagiaan di akhirat.

Berbicara tentang Pendidikan Islam maka tidak bisa terlepas dari lembaga penyelenggaranya. Diakui atau tidak, fakta menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar didominasi oleh Muhammadiyah. Dari sekian banyak sekolah Islam, Muhammadiyah mengantongi jumlah lembaga pendidikan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia saat ini seperti NU, Al Irsyad, Persis maupun ormas Islam lainnya, dan tersebar di seluruh Nusantara. (Darsitun, 2020)

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review* yaitu survey artikel ilmiah, buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian atau teori dan beberapa dokumen lainnya yang telah dipublikasikan. Sehingga memberikan deskripsi, ringkasan dan evaluasi kritis dari karya tersebut. *Literature Review* merupakan sebuah metode yang sistematis dan eksplisit untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sistesis terhadap hasil penelitian dan pemikiran yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi, berupa ringkasan sederhana dari sumber, namun memiliki pola dengan menggabungkan dan mensistesis ringkasan. Ringkasan ini merupakan kesimpulan dari informasi penting dari berbagai sumber. Hasil *literature review* akan memberikan interpretasi baru atau menggabungkan antara interpretasi baru dengan interpretasi lama, serta menguraikan hasil terkini dari sebuah penelitian (Perdani, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta (Daulay, 2019). Pendidikan Islam bersifat integral, menyentuh seluruh bagian dari manusia. Tidak hanya jasmani saja tetapi rohaninya pun mendapat sentuhan sehingga ending dari Pendidikan Islam bukan hanya mengejar dunia tetapi juga akhirat. Bukan hanya membangun keharmonisan dengan sesama manusia tetapi dengan Sang Khalik bahkan dengan seluruh alam.

Kata Islam dalam Pendidikan Islam, menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 2011). Nilai-nilai Islam harus nampak dalam setiap langkah dan usaha pengembangan pendidikan. Karena sumber utama Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah, maka dalam pendidikan islam ini seluruh pijakan kegiatan berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah juga.

Dari definisi pendidikan Islam di atas, jelas bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al Qura'an dan As-Sunnah maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan di luar Islam mendasarkan diri pada pemikiran rasional yang sekuler dan empirik semata, maka lain halnya dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan empiris juga berdasar Al Qur'an dan As Sunnah.

Zaenudin Amrulloh menyebutkan bahwa konstruksi memiliki arti yaitu upaya membangun atau membentuk, bisa juga mengubah atau memperbaiki keadaan yang semula menjadi contoh atau pedoman kemudian dirancang

ulang atau diperbaiki supaya mendapatkan kesesuaian dengan kebutuhan yang ada. Sementara pendidikan Islam adalah sebuah wacana yang mengandalkan ideologi Islam sendiri sebagai pegangan pendidikan tersebut (Amrulloh, 2018). Maka konstruksi pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyusun atau menata kembali model pendidikan Islam, mengevaluasi kembali kiranya ada hal yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri baik secara teori maupun aplikasi.

Jika pendidikan Islam digambarkan sebagai sebuah bangunan, maka bangunan itu akan berdiri kuat dan kokoh jika ditopang oleh konstruksi bangunan yang berkualitas tinggi. Agar pendidikan Islam bisa termaksimalkan peran dan fungsinya, maka harus ditopang dengan konstruksi pendidikan yang ideal dan berkualitas tinggi.

Konstruksi pendidikan Islam digambarkan sebagai sebuah sistem dalam lingkaran variabel pendukung pendidikan Islam yang saling terkait antar satu dengan lainnya. Jika satu bagian ada yang lemah maka akan berpengaruh kepada bagian lain, bahkan akan menentukan hasil akhir sebuah pendidikan Islam yang telah dicanangkan. Berdasar beberapa referensi yang penulis baca, bagian-bagian penting yang mengokohkan pendidikan Islam diantaranya dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Guru dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam, sarana prasarana pendidikan Islam.

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa ada tiga dasar yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, dasar pendidikan Islam yang utama dan pertama yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. *Kedua*, nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah, atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia. Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transfer pewarisan budaya yang positif bagi perkembangan manusia. *Ketiga*, dasar pendidikan Islam adalah warisan pemikiran Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para cendekiawan muslim, para ulama para filosof khususnya dalam bidang pendidikan, menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang (Azra, 2012).

Jika berbicara mengenai pendidikan, salah satu bagian yang menjadikan ajegnya pendidikan adalah adanya rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh usaha pendidikan tersebut. Seluruh aktivitas pendidikan sangat tergantung pada rumusan tujuan pendidikan. Adanya aktivitas pendidikan,

terutama terjadinya proses belajar mengajar dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Dalam tujuan pendidikan terdapat rumusan gambaran nilai-nilai ideal pribadi manusia yang ingin dilahirkan dari lembaga pendidikan (Amrulloh, 2018).

Zaenudin Amrulloh lebih jauh mengaskan bahwa dalam pendidikan Islam tujuan yang dapat digambarkan adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan supley pengetahuan yang berbasis pada ilmu Islam itu sendiri, yang kemudian mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan itu, ilmu bisa dikatakan sebagai alat yang mampu memberikan nilai-nilai praktis dan kemanfaatan bagi manusia itu sendiri.

Sementara Abdul Wahid menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah keadaan berserah diri total kepada Allah selaku muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, yang proses hidup tersebut berisikan pendidikan. Akan tetapi sebelum mencapai tujuan akhir tersebut, ada beberapa tujuan yang menjadi jenjang agar sampai pada tujuan akhir tersebut, yakni tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam (Wahid, 2015).

Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah tujuan yang ingin dicapai dari semua aktivitas pendidikan, baik melalui pengajaran maupun perolehan pengalaman lainnya. Dimana sisi kemanusiaan yang dimaksud meliputi semua aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini dalam kerangka yang sama akan menghasilkan output yang bervariasi akibat perbedaan tingkat umur, kecerdasan yang dimiliki seseorang, situasi dan kondisi yang dihadapi. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah mengenyam pendidikan Islam walaupun dalam skala yang sangat terbatas.

Tujuan khusus pendidikan Islam, menurut Al-Syaibani terjabarkan menjadi ; *Pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat. *Ketiga*, tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Tafsir, 2010).

Tujuan khusus pendidikan Islam yang terkait dengan individu, mencakup perubahan pada diri seseorang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Hasil pendidikan secara individu, adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan tingkah laku dari tidak baik menjadi lebih baik, terpelihara jasmani dan rohaninya dan memiliki keterampilan atau kecakapan hidup yang dengannya menjadi sarana untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan khusus pendidikan Islam yang terkait dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu di masyarakat sebagai buah dari pendidikan Islam. Seseorang dengan perolehan pendidikan Islam, maka dengan ilmunya

---

itu akan memberikan warna bagaimana kehidupannya di masyarakat, dengan pengetahuan yang dimilikinya ia bisa mencerahkan kehidupan masyarakat, tingkah laku atau sepak terjangnya dalam tata hidup di masyarakat, akan mampu memberikan perubahan hidup masyarakat yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman masyarakat dalam kehidupannya.

Dengan menelaah tujuan pendidikan Islam baik yang umum maupun khusus, memperjelas bahwa pendidikan Islam memiliki dua orientasi akhir yang tidak bisa dipisahkan, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. bukan hanya memperhatikan aspek jasmaniah saja, tetapi juga memperhatikan aspek rohaniyah. Bukan hanya memiliki kecakapan individual tetapi harus mampu mencapai kecakapan sosial.

Dalam proses pendidikan, guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain memerankan fungsi sebagai transfer of knowledge, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai pengarah, sebagai pelatih, sebagai penilai, sebagai pengevaluasi, guru juga harus mampu memperlihatkan kepribadian luhur sebagai sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru di lingkungan masyarakatnya. Dalam upaya memainkan peran tersebut, seorang guru sering menjadi model atau inspirasi bagi anak didiknya, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. Sehingga sering terjadi seorang anak lebih menurut pada gurunya dari pada pada orang tuanya. Lebih takut terhadap gurunya dari pada takut kepada orang tuanya. Dalam kondisi seperti itu, tidak sedikit guru menjadi penyambung pesan moral orang tua yang merasa susah masuk terhadap anaknya, dititipkan di sang guru yang diyakini bisa menyampaikan pesan atau keinginan orang tuanya.

Jika melihat beberapa teori pendidikan Islam, bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung terhadap perkembangan anak didik (Tafsir, 2011). Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tuanya anak didik. Tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebutuhan hidup yang sudah semakin kompleks dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya. Selain ketidak mampuan karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, peran pendidikan oleh orang tua bahkan dipandang kurang efektif dan tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Sehingga pada akhirnya banyak orang tua yang menitipkan pendidikan anaknya terhadap sekolah, karena pendidikan di sekolah dipandang lebih efektif dan bahkan lebih ekonomis.

Peran guru atau pendidik sebagai ujung tombak dari sebuah proses pendidikan dipandang sesuatu yang wajib untuk diperhatikan keberadaannya, terutama tentang kompetensinya. Seorang guru harus mampu terus meng up grade dirinya agar mampu menyesuaikan kemampuannya dengan perkembangan zaman.

Salah satu yang terkadang ditemui di masyarakat, bahwa guru pada lembaga pendidikan Islam bahkan termasuk guru pendidikan agama, mereka tidak peduli dengan perkembangan zaman saat ini, kurang melek dengan perkembangan teknologi yang cenderung menjadikan pendidikan Islam seperti tertinggal jauh di belakang. Maka sebaiknya, lembaga pendidikan Islam dan para guru agama harus mampu up to date dengan kondisi zaman saat ini, sehingga mampu memberikan citra bahwa lembaga pendidikan Islam dan guru pendidikan Agama Islam mampu memainkan peran dalam peradaban dan perkembangan zaman. Guru Agama Islam dan lembaga pendidikan Islam mampu memberikan warna terhadap hingar-bingarnya transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Zaman boleh dan akan terus berkembang, seorang guru pendidikan Islam harus mampu mengimbangi keberadaannya dengan tetap memperhatikan identitasnya sebagai pendidik Islam. Islam memperhatikan kriteria dan persyaratan untuk menjadi seorang guru atau pendidik. Persyaratan tersebut adalah *Pertama*, seorang guru harus sudah dewasa, *kedua* seorang guru harus sehat jasmani dan rohani, *ketiga* seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar dan ahli di bidangnya, *keempat* seorang guru harus berkepribadian Muslim. (Tafsir, 2011)

Syarat bahwa seorang guru harus sudah dewasa, karena mendidik adalah tugas yang sangat penting yakni menyangkut perkembangan seseorang, menyangkut nasib seseorang, oleh karena itu, tugas mendidik ini harus dilakukan secara bertanggung jawab, dan itu hanya bisa dilakukan oleh yang sudah dewasa, dan anak-anak tidak akan mampu melakukan itu.

Seorang guru juga harus sehat jasmani dan rohani, karena jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik, misal jika memiliki penyakit menular dikhawatirkan akan menularkan penyakit terhadap anak didiknya. Bahkan bukan hanya menularkan penyakit, target dan tujuan pendidikan akan susah untuk direalisasikan dengan kondisi guru tidak sehat. Dari sisi rohani, seorang yang memiliki gangguan rohani atau gangguan jiwa maka ia akan berbahaya jika diberi tugas untuk mendidik, bukanya memberikan pencerahan tetapi bahkan akan memunculkan kemadharatan bagi anak didiknya.

Dalam pendidikan Islam, guru juga harus memiliki kemampuan mengajar dan ahli di bidangnya. Beberapa pakar pendidikan menyebutkan bahwa mengajar adalah seni. Ini adalah benar, karena mengajar memerlukan kreasi dan kemampuan khusus dalam mengelola kelas, mengelola anak didik, memastikan berjalannya perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, merancang pembelajaran yang menantang bagi tumbuh kembangnya pemikiran anak didik, mendesain kegiatan pembelajaran yang mampu memantik aktifnya anak didik, dan bahkan seorang guru harus mampu memahami karakter dan bahkan gaya belajar anak didiknya sehingga guru bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar anak didiknya.

---

Mengajar juga harus memiliki keahlian pada bidang yang diajarkannya. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Artinya bahwa, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Seorang guru dalam pendidikan Islam juga harus memiliki persyaratan berkepribadian Muslim. Hal ini penting, karena mengingat pribadi seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, guru diharapkan akan memberikan contoh-contoh akhlak mulia bagi anak didiknya, baik dalam ucapan ataupun dalam tindakan. Dengan kepribadian muslim yang paripurna itu, guru secara tidak langsung akan menularkan nilai-nilai positif terhadap anak didiknya melalui interaksi pengajaran dan pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Bahkan dalam pendidikan Islam, semua guru baik guru agama Islam maupun guru pelajaran umum dipandang dan harus mampu menjadi guru agama. Maksudnya bahwa, betul ia adalah guru IPA misalnya, tetapi meskipun yang diajarkannya adalah mata pelajaran IPA tetapi ia berkewajiban menyambungkan materi IPA secara kontekstual dengan Islam, karena banyak keilmuan IPA yang ternyata di bahas dalam dasar utama pendidikan Islam yaitu Al Qur'an. Atau setidaknya selesai ia mengajar pelajaran IPA, minimal guru tersebut mengingatkan anak didiknya melalui pesan moral keagamaan yang disampaikan beberapa menit menjelang akhir pelajaran, seperti mengingatkan untuk terus membaca Al Qur'an, shalat tepat waktu, bantu orang tua di rumah, dan sebagainya.

Begitu juga mata pelajaran lainnya, Matematika, seni budaya, olah raga, bahasa, maupun pelajaran umum lainnya, guru-guru yang mengampu mata pelajaran tersebut di lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi guru agama dengan mengkorelasikan materinya dengan nilai-nilai Islam, jika mampu. Atau setidaknya menjelang akhir kegiatan pembelajaran menyampaikan pesan moral kepada anak didiknya terkait pembiasaan ibadah, berbakti pada orang tua, menghargai waktu, belajar peduli terhadap sesama, dan pesan moral bernilai positif lainnya sesuai kebutuhan sekolah. Sehingga anak-anak didik di lembaga pendidikan Islam, jika setiap hari dan di setiap mata pelajaran gurunya mampu bertindak menjadi guru agama Islam, maka akan lahir lulusan yang selain memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana target capaian dalam tujuan pendidikan, juga melahirkan lulusan yang berakhlak mulia.

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa semua kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (Noorjannah, 2017). Lebih jauh Noorzanah menyebutkan, kurikulum pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), Syari'ah (Keislaman), dan akhlak (Ihsan). Yang ketiganya kemudian terjabarkan dalam bentuk rukun iman, islam dan ihsan. Dan terlahirlah dari ketiganya itu ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak yang merupakan sebagian rumpun pendidikan agama Islam.

Dengan hanya melihat tiga rumpun tersebut, kiranya kurang bisa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pendidikan Islam yang sangat luas, bahkan tidak akan mampu mengantarkan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan kompetitif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, dan pendidikan Islam harus mampu menyentuh segenap aspek kehidupan manusia dengan berlandaskan sumbernya yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Syaibani (Tafsir, 2011), kurikulum pendidikan Islam seharusnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

*Pertama*, kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agamadan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al Qur'andan hadits serta contoh-contoh dari para terdahulu yang shaleh. *Kedua*, kurikulum pendidikan Islam harus memperlihatkan pengembangan menyeluruh dari aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. *Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat (jasmani, akal dan rohani manusia). *Keempat*, pendidikan Islam harus memperhatikan seni, kebugaran jasmani, dan bahasa asing. *Kelima*, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan budaya masyarakat sebagai akibat perbedaan tempat dan zaman.

Al Abrasyi dalam (Noorjannah, 2017) mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam haruslah mempertimbangkan lima prinsip. *Pertama*, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati. Artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. *Kedua*, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Materi ini tidak hanya terbatas pada fiqih dan akhlak, tetapi semua nilai yang ada kaitannya dengan manusia dalam meraih kehidupan yang lebih baik. *Ketiga*, mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung sifat ilmiah, yang mampu mendorong manusia untuk terus mencari tahu segala karunia yang telah Allah berikan melalui nalar dan keilmuan yang terukur. *Keempat*, materi yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, bisa diaplikasikan dalam memecahkan persoalan yang berkembang dalam kehidupan. *Kelima*, mata pelajaran yang disajikan bisa berguna untuk mempelajari ilmu lainnya.

---

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, haruslah dimulai dengan perumusan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan dari pendidikan Islam adalah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, hatinya dipenuhi iman kepada Allah (Tafsir, 2011).

Maka dengan tujuan pendidikan Islam seperti itu, kurikulum pendidikan Islam bisa disusun dengan, *Pertama*, untuk mencapai jasmani yang sehat dan kuat disiapkan mata pelajaran Pendidikan Jasmani. *Kedua*, untuk akal yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran sains dan logika. *Ketiga*, untuk hati yang penuh dengan keimanan kepada Allah disediakan mata pelajaran keagamaan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemilihan metode yang tepat dalam penyajian sebuah materi pembelajaran kepada siswa dipandang lebih utama dari pada pemilihan materi yang disajikan itu sendiri. Sebuah realita bahwa cara penyampaian materi yang komunikatif dan menantang dalam pembelajaran lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, sebagus apapun materi yang akan kita ajarkan, kalau cara atau metodenya kurang tepat maka semua itu tidak akan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik, bahkan hanya akan menghabiskan waktu saja, sehingga tujuan yang ingin dicapai sia-sia belaka.

Metode pembelajaran adalah segmentasi krusial dari strategi pembelajaran. Metode memiliki fungsi sebagai cara penyajian, penguraian, pemberian contoh, dan latihan sehingga sasaran yang diinginkan bisa tercapai (Qowim, 2020). Ahmad Tafsir (Tafsir, 2011) membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangatlah banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dari sebuah proses pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses mengajar, maka sarana pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. Prasarana pendidikan juga dibedakan atas bangunan sekolah dan perabot sekolah (Ellong, 2018). Alat pelajaran meliputi buku-buku, kamus, kitab Al Qur'an, alat peraga, alat tulis. Sementara media pendidikan segala yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, merangsang siswa untuk berpikir, memunculkan perhatian dan kemauan

siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran secara optimal, yang meliputi media audio, visual maupun audio visual.

Prasarana pendidikan berupa bangunan sekolah terdiri atas ruangan; kelas, kantor, masjid, ruang penunjang, prasarana lingkungan/infrastruktur lainnya. Sedangkan perabot sekolah adalah sarana pengisi ruang, segala perlengkapan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar, bukan alat yang digunakan untuk menjelaskan konsep.

Penataan sarana dan prasarana pendidikan tiada lain untuk memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Diterima atau tidak, salah satu penopang keberhasilan pendidikan adalah sarana dan prasarana yang memadai sesuai kebutuhan. Ketika lembaga pendidikan mencanangkan peserta didiknya untuk sadar melakukan shalat fardhu dan berjamaah, maka penataan sarana prasarana ibadah yang memadai dan mampu menampung jumlah siswa mutlak diperlukan. Mulai dari tempat wudhu, tempat shalat, suasana yang kondusif untuk ibadah, sampai penguat suara harus dikelola dengan baik. Begitu juga ketika lembaga mencanangkan peserta didiknya untuk unggul dalam sains, maka melengkapi laboratorium mutlak harus dilakukan.

Jika menengok masa pendidikan Islam ke belakang, bahwa kegiatan belajar bisa dilakukan meski hanya dengan peralatan sederhana, maka seiring perkembangan peradaban manusia kondisi tersebut harus segera diperbaiki. Meski proses pendidikan tidak hanya dibatasi dengan dinding tembok, papan tulis, meja kursi belajar dan sarana penunjang lainnya, artinya belajar bisa dilakukan kapan dan dimana saja, tetapi untuk era kekinian sarana dan prasarana yang lengkap dan modern secara tidak langsung dapat menjadi magnet untuk calon siswa dan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah dan impian masa depannya.

### **Konstruksi Pendidikan Islam Muhammadiyah**

Perkembangan dunia secara global yang ditandai dengan derasnya arus teknologi informasi dan komunikasi menuntut semua orang dari segenap lapisan masyarakat untuk berpikir maju dan modern. Perkembangan ini memunculkan dampak bagi kehidupan masyarakat bahkan bangsa dan negara secara umumnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Untuk itu, agar perkembangan yang cepat ini tidak menjadi arus yang bersifat destruktif bagi masyarakat bahkan harus menjadi sesuatu yang bersifat konstruktif bagi kemajuan bangsa, maka negara harus segera bertindak dalam mengatasi masalah atas dampak perkembangan dunia yang semakin global tersebut. Salah satu cara yang dianggap relevan dalam mengantisipasinya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikannya, dan pendidikan Islam memiliki andil besar dalam menentukan nasib bangsa dan negara ke depan. Hanya saja,

permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum meratanya lembaga pendidikan Islam hingga ke pelosok negeri.

Berbicara Pendidikan Islam maka tidak bisa terlepas dari lembaga penyelenggaranya. Diakui atau tidak fakta menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar didominasi oleh Muhammadiyah. Dari sekian banyak sekolah Islam, Muhammadiyah mengantongi jumlah lembaga pendidikan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia seperti NU, Al Irsyad, Persis maupun ormas Islam lainnya, dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara. (Darsitun, 2020)

Dominasi Muhammadiyah dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam bukanlah hanya isapan jempol semata. Dalam data Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015 yang disampaikan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah mengelola 177 Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik dan Perguruan Tinggi 'Aisyiyah). Majelis Dikdasmen mengelola sekolah/madrasah /pondok pesantren sebanyak 5.264, dengan rincian SD sebanyak 1.064 sekolah, SMP 1.111 sekolah, SMA 567 sekolah, SMK 546 sekolah. Kemudian untuk MI sebanyak 1.188 madrasah, MTs 521 madrasah, MA 178 madrasah dan pondok pesantren sebanyak 89 pondok pesantren.

Sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan dimensi keislaman dengan kemodernan bermula dari rasa keprihatinan mendalam Ahmad Dahlan terhadap kondisi pendidikan Indonesia saat itu yang dikotomis, antara pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan model Gubernemen yang sekuler. Pendidikan Islam yang cenderung hanya memberikan pengajaran agama Islam secara terbatas, yang pada umumnya berbentuk pesantren dengan penekanan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan agama untuk kepentingan ibadah praktis. Pengajarannya dilakukan dengan sangat sederhana bahkan cenderung apa adanya sehingga sering dikenal dengan pendidikan Islam tradisional. Sementara disisi lain, pendidikan model Gubernemen yang sekuler memisahkan Islam dari pendidikan di sekolah.

Selama masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam selalu gagal untuk masuk ke dalam sistem pendidikan umum. Berbeda halnya dengan sekolah zending (Kristen) yang justru diakomodir dalam sistem pendidikan umum Gubernemen tersebut. Akibatnya adalah adanya pola pendidikan yang dualistik di Indonesia, yaitu pendidikan agama di satu pihak, dan pendidikan umum di pihak lain. Semenjak itu, pendidikan Islam mengambil jalan sendiri dan mengembangkan model pendidikan yang berbeda dengan model pendidikan kolonial maupun model pendidikan yang dikembangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (Setiawan, 2010)

Dalam pandangan Kiai Dahlan, pendidikan Islam tradisional waktu itu tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

serta perkembangan sosial budaya. Sementara pendidikan umum yang sekuler tidak akan menghasilkan generasi umat yang memiliki kepribadian dan pengetahuan agama Islam yang baik. Maka atas dasar sistem pendidikan yang dikotomis inilah Kiai Dahlan secara kreatif melakukan ijtihad kebudayaan dan transformasi sosial melalui pendirian pendidikan Islam modern yang memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu umum dalam sistem pendidikan integralistik. (Setiawan, 2010)

Pemikiran pendidikan Islam integratif Ahmad Dahlan diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam modern yang merupakan hasil dari pemikiran Islam rasional kontekstual atas fenomena modernisasi dalam semua aspek kehidupan. Kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana kebutuhan pendidikan masyarakat merupakan salah satu kategori yang menandakan bahwa spiritualitas agama harus sesuai dengan kondisi sosial yang sedang berkembang. Sehingga Islam menjadi agama yang berkemajuan dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Setiawan, 2010)

Wawasan pendidikan Muhammadiyah terdiri dari Keislaman, kebangsaan, Keutuhan, Kebersamaan, dan Keunggulan. Wawasan itu merupakan satu kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dari kelima aspek yang dikembangkan tersebut, aspek keislaman ditempatkan di urutan awal karena sebagai ciri bahwa pendidikan Islam Muhammadiyah mengedepankan pelajaran agama Islam yang dikemas dalam pelajaran al-Islam sebagai langkah memberikan pencerahan kepada masyarakat umum. (Setiawan, 2010)

Pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah tulang punggung Muhammadiyah dalam rangka menyampaikan misi dakwah persyarikatan. Karena di dalamnya terdapat muatan yang bersifat ideologis, maka aspek kaderisasi muhammadiyah secara langsung berada pada pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pelajaran AIK yang diajarkan kepada anak didik dalam usia muda adalah suatu hal yang sangat tepat. Melalui kedua pelajaran tersebut, anak didik dapat mengetahui risalah Islam, paham agama Islam menurut pandangan Muhammadiyah, serta sejarah dan ideologi gerakan Muhammadiyah. (Setiawan, 2010)

Implementasi konsep integrasi ilmu di dalam pendidikan Muhammadiyah menurut Tasman Hamami (Setiawan, 2010), diformulasikan dalam standar isi kurikulumnya. Dalam hal ini, struktur kurikulum pendidikan Muhammadiyah meliputi pelajaran wajib dan pelajaran umum. Pelajaran wajib meliputi al-Islam, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. Pelajaran umum meliputi pelajaran yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan masing-masing.

Pada aspek pembelajaran, menurut Muhammad Sulaiman (Majelis Pendidikan Tinggi Litbang PP Muhammadiyah, 2019) Muhammadiyah memberikan pengertian bahwa pendidikan muhammadiyah adalah

---

pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan manusia, dan ini memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif yaitu Al Qur'an dan Al Hadits dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan persyarikatan, terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi untuk keberlangsungan Muhammadiyah.

Keberhasilan Muhammadiyah mengembangkan pendidikan berorientasi dunia akhirat di Indonesia sungguh mengagumkan dan prestasi ini tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan Kiai Ahmad Dahlan, yang pemikirannya dijadikan pondasi dalam pendirian Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam yang berkemajuan yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan memadukan keimanan dengan kemajuan yang holistik. Maka harapannya, dari proses pendidikan itu melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Muhammadiyah yang berpondasi pada ajaran Kiai Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang manusiawi. Hal itu karena sekolah-sekolah Muhammadiyah mengedepankan "pemikiran bebas" dalam hal agama. Metode-metode baru yang digunakan sekolah-sekolah Muhammadiyah mendorong pemikiran yang merdeka, sehingga membuka kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai hadits dan bahkan ayat Al Qur'an maupun perihal agama lainnya (Majelis Pendidikan Tinggi Litbang PP Muhammadiyah, 2019), yang mungkin di beberapa sekolah atau pesantren hal tersebut justru tabu untuk didiskusikan atau ditanyakan kepada Guru atau kiai.

Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Alloh sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (Iman/tauhid) dan penguasaan ipteks, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, menumbuhkan peduli terhadap sesama yang menderita akibat kebodohan dan kesengsaraan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran dan mencegah kemungkarannya bagi kemuliaan manusia di muka bumi. (Majelis Pendidikan Tinggi Litbang PP Muhammadiyah, 2019)

Amal usaha bidang pendidikan pada persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya pencapaian mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk mampu bertahan dan berkembangnya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai berikut; *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai

nilai yang bersumber pada Alquran dan Sunnah nabi SAW. *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerja sama dengan tetap memelihara sikap kritis baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon, Orde lama, Orde baru hingga pasca Orde baru. *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhu'afa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. *Keenam*, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasut atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati. (Darsitun, 2020)

## **Kesimpulan**

Penyelenggaraan pendidikan Islam di Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari ide dan gagasan Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. Dengan ide pendidikan Islam berkemajuan, membuka lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam, menyerukan ijtihad, menolak taqlid dan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah. Pemikiran pendidikan yang gulirkan Kiai Ahmad Dahlan menjadi konstruksi dalam pendidikan Islam Muhammadiyah yakni mengintegrasikan tuntutan akal dan hati nurani. Dimana keduanya bukan hanya sekedar digabungkan, tetapi lebih dari itu menyatu dalam satu kesatuan konsep pendidikan yang integral, yang berujung pada pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang saling menguatkan, melalui lembaga pendidikan yang ada dalam binaanya.

Terkait dengan integrasi pendidikan yang diwariskan Kiai Ahmad Dahlan, pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan mengintegrasikan iman dengan kemajuan yang holistik. Sehingga dari Rahim pendidikan Islam lahir generasi muslim yang terpelajar, yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT. dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Integrasi dari kesadaran akan adanya Allah SWT. dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut maka seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, menumbuhkan peduli terhadap sesama yang menderita akibat kebodohan dan kesengsaraan, senantiasa menyebarkan kemakmuran dan mencegah kemungkaran bagi kemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam tatanan kehidupan bangsa dan pergaulan dunia yang adil, beradab, dan sejahtera sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam Muhammadiyah yang secara kuantitatif menunjukkan jumlah yang luar biasa banyak dibanding dengan sekolah swasta lainnya, harus terus mempertajam visi sebagai pendidikan Islam yang berkemajuan. Karena ternyata, masyarakat secara umum masih memandang sekolah Muhammadiyah menjadi nomor dua bila dibanding dengan sekolah negeri atau sekolah swasta Islam terpadu lainnya. Perlu komitmen dan kerja keras dari para pengelola sekolah Muhammadiyah dengan menampilkan kualitas, mempertajam kembali Al Islam dan Kemuhammadiyahannya, sehingga konsep Islam berkemajuan melalui pendidikan Islam Muhammadiyah bisa terealisasikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Z. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme) Zaenudin Amrulloh. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 178–192.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Darsitun. (2020). Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(1), 18.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Majelis Pendidikan Tinggi Litbang PP Muhammadiyah. (2019). *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan*. Suara Muhammadiyah.
- Muchsin, B., & Wahid, A. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Refika Aditama.
- Noorjannah. (2017). *Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*. 15(28), 68–74. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9axs4>
- Nurjannah, R. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 105–117.
- Perdani, J. P. (2021). *Panduan Literature Review*. Nas Media Pustaka.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Setiawan, F. dkk. (2010). *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Pyramedia.

Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Wahid, A. (2015). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam ( Concept and Objectives of Islamic Education ). *Istiqra'*, III(1), 18–23.